

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Shariah Enterprise Theory (SET)

Shariah Enterprise Theory (SET) yang telah di internalisasi dengan nilai-nilai islam untuk menghasilkan teori yang *transcedental* dan lebih humanis. *Shariah Enterprise theory*, seperti yang telah dipaparkan oleh Triyuwono (2012) merupakan teori yang mengakui adanya pertanggungjawaban tidak hanya kepada pemilik perusahaan saja, melainkan kepada kelompok *stakeholders* yang lebih luas.

Pada teori ini, distribusi kekayaan (*wealth*) atau nilai tambah (*value-added*) tidak hanya berlaku bagi para partisipan yang berkaitan langsung dengan operasi perusahaan, seperti pemegang saham, kreditur, karyawan, dan pemerintahan. Tetapi juga berlaku bagi pihak lain yang tidak terkait langsung dengan bisnis atau pihak yang tidak memberikan kontribusi keuangan dan *skill*. Pemahaman ini tentu membawa perubahan penting dalam kegiatan perusahaan. *Shariah Enterprise Theory* mampu mewadahi kemajemukan masyarakat, hal yang tidak mampu dilakukan oleh *legitimacy theory* dan *entity theory*.

Triyuwono, (2012) menjelaskan bahwa didalam *shariah enterprise theory*, perusahaan seharusnya menyajikan *value-added statement* (Laporan Nilai Tambah) sebagai salah satu laporan keuangannya. Laporan tersebut memberikan informasi terkait nilai tambah (*value-added*) yang berhasil diciptakan oleh perusahaan dan pendistribusian nilai tambah kepada pihak yang berhak menerimanya. Adapun pihak yang berhak menerima pendistribusian nilai tambah ini diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Pihak yang terkait langsung dengan bisnis perusahaan (*Direct Stakeholders*) yang terdiri dari: Pemegang Saham, Manajemen, Karyawan, Kreditor, Pemasok, Pemerintah, dan lain-lainnya

2. Pihak yang tidak terkait langsung dengan bisnis perusahaan (*Indirect stakeholders*), yang terdiri dari masyarakat *mustahiq* (penerima zakat, infaq, dan sedekah) dan lingkungan alam (misalnya untuk pelestarian alam).

Shariah Enterprise Theory (SET) merupakan penyempurnaan dari tiga teori pendukung pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan yaitu *agency theory*, *legitimacy theory*, dan *stakeholder theory* (Ruddin, 2018). SET juga mendukung paham mengenai hubungan timbal balik antar *stakeholders* dan perusahaan. *Agency theory* yang mana teori ini hanya mengedepankan kepentingan *principal* (pemegang saham). *Legitimacy theory* yaitu teori yang berdasarkan nilai-nilai sosial atau peraturan yang berlaku di masyarakat. Sedangkan *stakeholder theory* merupakan teori yang mengutamakan kepentingan *stakeholders*, akan tetapi *stakeholders* yang dimaksud dalam teori tersebut adalah manusia (Meutia, 2016). Berbeda dengan teori lainnya, *stakeholders* yang dimaksud dalam *shariah enterprise theory* yaitu Allah, manusia, dan alam. Berikut ini lebih jelas digambarkan dalam tabel perbedaan keempat teori-teori tersebut.

Tabel 2. 1

Perbedaan Agency Theory, Legitimacy Theory, Stakeholders Theory, dengan Shariah Enterprise Theory (SET)

<i>Agency Theory</i>	<i>Legitimacy Theory</i>	<i>Stakeholders Theory</i>	<i>Shariah Enterprise Theory</i>
Manajer bertanggung jawab menjalankan perusahaan sesuai keinginan principal (pemilik perusahaan)	Perusahaan bertanggung jawab kepada masyarakat	Perusahaan bertanggung jawab kepada para <i>stakeholders</i> (manusia)	Allah sebagai pusat pertanggung jawaban
Berorientasi memaksimalkan laba perusahaan	Menjalankan perusahaan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat	Berorientasi pada kesejahteraan <i>stakeholders</i> perusahaan	Menjalankan perusahaan sesuai dengan cara dan tujuan syariah

Perusahaan melaporkan <i>Corporate Social Responsibility</i> hanya untuk menjaga hubungan baik dengan <i>stakeholders</i>	Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> bersifat <i>mandatory</i> (wajib) dengan mempertimbangkan hak-hak publik secara umum.	Pelaksanaan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai alat untuk berkomunikasi dengan <i>stakeholders</i>	Kepeduliah terhadap <i>stakeholders</i> yang luas (Allah SWT, manusia, dan alam)
---	---	--	--

Sumber: Meutia, 2016

2.1.2. *Islamic Social Reporting (ISR)*

Pertanggungjawaban sosial perusahaan secara syariah pada saat ini dilakukan dengan *Islamic Social Reporting (ISR)*. Haniffa (2002) menyatakan bahwa ISR menitikberatkan fokus utama pada akuntabilitas berbasis syariah terhadap Allah SWT dan kelompok pengguna laporan keuangan syariah dan transparansi operasional perusahaan dengan menyajikan data dan informasi yang relevan dengan kebutuhan spiritual para pengguna laporan keuangan berbasis syariah baik pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan. Rosiana *et.al.*, (2015) berpendapat ISR merupakan pelaporan sosial yang dilaporkan secara lebih komprehensif dengan nilai-nilai islam disertai informasi mengenai kebutuhan yang diperlukan dari perspektif spiritual pengguna laporan berbasis syariah, ISR tidak hanya menyajikan pemenuhan ekspektasi permintaan masyarakat terhadap peran ekonomi dan perusahaan terhadap sosial, namun memberikan fokus pula pada keadilan sosial dan norma-norma syariah.

Islamic Social Reporting (ISR) merupakan perkembangan atau sistem yang berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan berbasis syariah dengan mengungkapkan ide baru yang lebih luas dengan melampirkan standar yang mengacu pada AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*), organisasi yang menaungi perkembangan akuntansi dan audit sebagai lembaga keuangan syariah skala internasional. Organisasi ini sendiri telah menetapkan standar kerangka dasar pelaporan keuangan berbasis syariah berupa tema pendanaan dan investasi, produk dan jasa, serta masyarakat, namun perlunya tambahan komponen untuk menyempurnakan kerangka dasar tersebut

(Haniffa, 2005). *Islamic Social Reporting* merupakan perpaduan dari berbagai indeks pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang disahkan oleh AAOFII dengan menyesuaikan standar syariah dan dikembangkan dan dilengkapi oleh peneliti-peneliti berikutnya. Adapun pengungkapan ISR yang diungkapkan Haniffa terdiri dari 5 tema, yaitu pendanaan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, dan lingkungan. Tema ini mengalami penambahan oleh Othman *et. al.*, (2009) yaitu tata kelola perusahaan sebagai tema ke enam yang masih digunakan sampai saat ini.

Sampai saat ini pengungkapan ISR sendiri terdiri dari 6 tema, penghitungan ke enam tema pengungkapan ISR dilakukan dengan membandingkan jumlah item atau indeks tema pengungkapan dengan 40 total keseluruhan indeks pada 6 tema pengungkapan ISR. Berikut formula dari pengungkapan ISR:

$$\text{Pengungkapan ISR} = \frac{\text{Jumlah Item yang di ungkapkan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}}$$

2.1.3. Tema-Tema Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

1. Pendanaan dan Investasi

Pada ISR, informasi yang diungkapkan pada laporan keuangan haruslah menyajikan beberapa hal yang berkaitan dengan *finance dan investment* perusahaan, yaitu:

Tabel 2.2

Indeks ISR Tema Pendanaan & Investasi

No.	Item Indeks ISR Tema Pendanaan & Investasi
1.	Riba
2.	<i>Gharar</i>
3.	Zakat

4.	Kewajiban atas keterlambatan pembayaran piutang dan penghapusan piutang tak tertagih
5.	Pernyataan Penambahan Nilai

Sumber: Futin, (2021)

a. Riba

Riba merupakan penambahan biaya yang dipungut tanpa adanya suatu pengganti yang dibenarkan sesuai syariah atau melebihi keuntungan kepada salah satu pihak saat bertransaksi tanpa memberikan pengganti atau imbalan terhadap kelebihan tersebut (Ruddin, 2018). Pada pengungkapan ISR diharapkan tidak melakukan praktik riba dalam setiap kegiatan operasional perusahaan.

b. *Gharar* (ketidakpastian)

Dalam praktiknya *gharar* ini terjadi karena kurang telitinya pelaku kesepakatan dan perbedaan persepsi dalam kesepakatan antar dua pihak dalam menyampaikan informasi berkaitan dengan kualitas, kuantitas, harga, waktu penyerahan, akad, dan ketentuan lainnya pada saat bertransaksi sehingga menimbulkan ketidakpastian yang dapat merugikan salah satu pihak kedepannya (Sunarsih dan Ferdiansyah, 2016).

c. Zakat

Zakat merupakan kewajiban yang dilakukan seluruh umat muslim atas harta yang dimilikinya setelah memenuhi syarat dan ketentuan untuk berzakat (Ruddin, 2018). Zakat memiliki ketentuan berkaitan dengan harta yang boleh dizakatkan, batasan, cara perhitungan, dan siapa saja yang wajib menunaikan zakat ini. Diharapkan perusahaan juga mengungkapkan indikator ini.

d. Kewajiban atas Keterlambatan Pembayaran Piutang dan Penghapusan Piutang tak Tertagih

Indikator kewajiban atas keterlambatan pembayaran piutang dan penghapusan piutang tak tertagih diharapkan perusahaan untuk memiliki kesadaran dalam melakukan penyelidikan kembali terkait ketidakmampuan debitur dalam membayar piutang (Futin, 2021). Sikap penangguhan utang merupakan bentuk sikap yang dianjurkan dalam ajaran islam.

e. Pernyataan Penambahan Nilai

Penambahan nilai atau *value added* merupakan informasi perkiraan pertambahan nilai suatu perusahaan dan implementasi *stakeholder* perusahaan yang disebabkan oleh pengaruh kegiatan industri dan para pekerja. Pada pelaporannya diharapkan untuk diungkapkannya penjelasan dari penambahan nilai tersebut sesuai dengan teori *shariah enterprise theory* (Dewi dan Putri, 2018).

2. Produk dan Jasa

Pada pelaporan tahunan pengungkapan barang dan jasa tentunya wajib dicantumkan mengenai akibat dari operasional produksi dari produk dan jasa bagi lingkungan, kualitas serta informasi kehalalan suatu produk untuk memberikan rasa aman dan informasi kepada para *stakeholder* (Amalia dan Haryanti, 2020). Adapun pengungkapan indeks ISR mengenai tema produk dan jasa yaitu, sebagai berikut:

Tabel 2.3

Indeks ISR Tema Produk & Jasa

No.	Item Indeks ISR Tema Produk & Jasa
1.	Status halal produk
2.	Pengembangan Produk
3.	Peningkatan Pelayanan

4.	Keluhan Pelanggan/kejadian yang timbul karena ketidaktaatan terhadap pertauran yang berlaku
----	---

Sumber: Futin, (2021)

3. Karyawan

Implementasi ISR pada setiap hal yang berhubungan dengan karyawan atau pekerja haruslah menjunjung rasa percaya dan keadilan. Perusahaan haruslah memenuhi kewajibannya mengenai hak-hak para pekerja sesuai dengan penelitian Futin, (2021) dalam penelitian tersebut sudut pandang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap karyawan dengan faktor-faktor berikut ini, yaitu gaji, durasi/lama waktu kerja, cuti, tipe pekerjaan, jaminan kesehatan dan keselamatan kerja, pertauran mengenai waktu dan tempat ibadah, pelatihan dan Pendidikan, persamaan hak, dan lingkungan sekitar tempat bekerja. Pengungkapan kebijakan karyawan diinformasikan pada laporan tahunan (Sunarsih dan Ferdiansyah, 2016). Berikut ini indeks dari ISR dengan tema karyawan.

Tabel 2.4

Indeks ISR Tema Karyawan

No.	Item Indeks ISR Tema Karyawan
1.	Karakteristik Pekerjaan
2.	Pendidikan & Pelatihan
3.	Kesamaan Peluang
4.	Kesehatan & Keselamatan Kerja
5.	Lingkungan Kerja
6.	Perekrutan Khusus

Sumber: Futin, (2021)

4. Masyarakat

Penelitian pertama mengenai ISR pertama kali yang diungkapkan oleh Haniffa, (2002) memaparkan bahwa tema masyarakat mencakup aspek amanah, ummah, dan adil, ketiga cakupan tersebut selaras dengan ajaran agama Islam untuk menyisihkan dari harta yang dimiliki untuk saling tolong menolong dengan tujuan mengurangi permasalahan atau beban yang ditanggung masyarakat. Adapun pengungkapan yang sesuai dengan tema masyarakat pada penelitian ini yaitu: donasi, sumbangan karyawan, wakaf, beasiswa, dan penyediaan lapangan kerja seperti magang, pengembangan kegiatan kepemudaan, kepedulian terhadap kesejahteraan anak-anak, dan pengadaan bantuan, serta kegiatan sosial. Berikut indeks dari ISR mengenai tema masyarakat:

Tabel 2.5

Indeks ISR Tema Masyarakat

No.	Item Indeks ISR Tema Masyarakat
1.	Donasi
2.	Wakaf
3.	<i>Qardh Hasan</i>
4.	Zakat atau Sumbangan dari Karyawan/Nasabah
5.	Pendidikan
6.	Subsidi Kesehatan
7.	Pemberdayaan Ekonomi Kreatif
8.	Kepedulian terhadap Anak Yatim Piatu
9.	Pembangunan Masjid
10.	Bakti Sosial lainnya
11.	Sponsor Acara Kesehatan, Edukasi, dan lain-lain

Sumber: Futin, (2021)

5. Lingkungan

Kelestarian suatu lingkungan merupakan tanggungjawab semua manusia yang beraktivitas di lingkungan tersebut, tidak terkecuali dengan perusahaan yang melakukan kegiatan usahanya (Sutapa dan Laksito, 2018). Tentulah perusahaan harus lebih memperhatikan segala aktivitas yang dilakukannya tetap aman dan terjaga dari pencemaran atau kerusakan lingkungan sekitarnya.

Perusahaan haruslah berpartisipasi akan hajat dan kelestarian lingkungan. Menurut Othman *et. al.*, (2009) laporan tahunan perusahaan harus mengungkapkan aspek yang berkaitan dengan kebijakan pemanfaatan sumber daya alam dan pemeliharannya dengan menitikberatkan pada prinsip tanggung jawab, keseimbangan, dan kesederhanaan dalam memelihara lingkungan. Indikator dalam pengungkapan ISR bertemakan lingkungan, yaitu:

Tabel 2.6

Indeks ISR Tema Lingkungan

No.	Item Indeks ISR Tema Lingkungan
1.	Kampanye <i>Go Green</i>
2.	Konservasi Lingkungan
3.	Perlindungan terhadap Flora dan Fauna yang terancam Punah
4.	Polusi
5.	Pembuatan dan Perbaikan Sarana Umum
6.	Audit Lingkungan
7.	Kebijakan Manajemen Lingkungan

Sumber: Futin, (2021)

6. Tata Kelola Perusahaan

Perusahaan dan pertanggungjawabannya terhadap semua aktivitas yang dilakukan merupakan suatu hal yang harus diungkapkan pada laporan tahunan berbasis syariah, perusahaan yang baik tentunya akan menjabarkan kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk memastikan pengawasan intensif terhadap aspek syariah pada entitas bisnis (Othman *et. al.*, 2009). Tata Kelola perusahaan juga memberikan citra positif bagi perusahaan untuk meningkatkan dukungan masyarakat serta berperan penting untuk keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang (Widiyanti dan Hasanah, 2018). Berikut ini indikator dari pengungkapan tata kelola perusahaan berdasarkan tema lingkungan berbasis syariah:

Tabel 2.7

Indeks ISR Tema Tata Kelola Perusahaan

No.	Item Indeks ISR Tema Tata Kelola Perusahaan
1.	Profil dan Strategi Organisasi
2.	Struktur Organisasi
3.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris
4.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi
5.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite
6.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah
7.	Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Penghimpunan dan Penyaluran dana serta Pelayanan Jasa

Sumber: Futin, (2021)

2.1.4. Profitabilitas

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, tidak terkecuali dengan profitabilitas sebagai tolok ukur kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimilikinya untuk menjadi laba perusahaan yang berasal dari seluruh kegiatan penjualan, pengelolaan dan pemanfaatan aset serta modal perusahaan tersebut (Winarno, 2019). Profitabilitas disajikan dalam bentuk rasio pada laporan keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama kegiatan operasional perusahaan.

Profitabilitas menjadi salah satu indikator dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Prasetyoningrum, *et. al*, (2019) menyatakan bahwa profitabilitas yang di proksikan dengan *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan pada perusahaan. Manfaat dari profitabilitas ini tentunya dapat dirasakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai pengambilan berbagai kebijakan dan keputusan. Bagi pihak internal yaitu, mengetahui tingkat laba yang dihasilkan perusahaan selama periode tertentu, mengetahui perkembangan laba pada setiap periode, dan mengetahui apakah aktivitas operasional perusahaan dapat dikatakan efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Bagi pihak eksternal dapat dijadikan acuan sebagai pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan menjadi tolok ukur dalam membandingkan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berdasarkan tingkat profitabilitas yang dimiliki. Pada penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai proksi untuk menginterpretasikan rasio profitabilitas untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Winarno (2019) menyatakan *Return on Asset* (ROA) memberikan gambaran apakah perusahaan efektif dan efisien dalam memanfaatkan asetnya pada kegiatan operasional perusahaan, rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menyajikan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Berikut ini merupakan rumus dari *Return on Asset* dalam mengukur profitabilitas perusahaan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Pengelompokkan ukuran perusahaan dibagi menjadi perusahaan besar, kecil, dan sedang. Dalam menampilkan skala ukuran perusahaan proksi yang digunakan yaitu total aset perusahaan. Umiyati dan Baiquni, (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dipergunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung lebih leluasa dalam mengelola aset, sehingga akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar Prasetyoningrum *et. al.*, (2018). Ukuran perusahaan merupakan skala dalam pengklasifikasian perusahaan menjadi perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil berdasarkan total aktivasnya. Pengukuran perusahaan dapat menggunakan total penjualan, total aset, dan volume penjualan. Pada penelitian ini, peneliti memilih total aset sebagai proksi yang digunakan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Affandi dan Nursita, 2019) selinier dengan variabel lainnya yang menggunakan aset sebagai proksi penelitian. Secara pemanfaatannya, ukuran perusahaan berguna untuk menentukan kekuatan tawar-menawar pada kontrak keuangan, memudahkan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal, dan memengaruhi pendapatan perusahaan berkenaan dengan laba. Adapun pengklasifikasian ukuran perusahaan yang diatur pada UU RI No.20 Tahun 2008 yaitu:

- a) Perusahaan dengan usaha ukuran mikro memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- (tidak termasuk tanah & bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp 300.000.000,-.
- b) Perusahaan dengan usaha kecil memiliki kekayaan bersih senilai Rp.50.000.000- sampai Rp.500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,- sampai dengan Rp.2.500.000.000,-.

- c) Perusahaan dengan usaha ukuran menengah memiliki kekayaan bersih Rp.500.000.000,- sampai Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.2.500.000.000,- sampai dengan Rp.50.000.000.000,- .
- d) Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.50.000.000.000,-.

Menurut Rosiana *et.al.*, (2015) ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset perusahaan dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural } n \text{ (Total Aset)}$$

2.1.6. *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal atau aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* digunakan sebagai alat ukur perusahaan dalam menghitung kemampuan pihak kreditur untuk membiayai operasional perusahaan atau seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang yang dimilikinya (Alifah, 2020). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut sangat bergantung dengan pembiayaan dari pihak eksternal yaitu kreditur peminjam hutang. Penghitungan rasio *leverage* dapat menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang merupakan rasio utang untuk mengukur perbandingan total utang dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan (Umiyati dan Baiquni, 2019). Adapun formula yang digunakan pada penghitungan *leverage* yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.7 Jakarta Islamic Index

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan satu diantara indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai 30 saham syariah yang paling likuid (www.idx.co.id). Adapun kriteria seleksi saham syariah

pada *Jakarta Islamic Index* (JII) yang dilakukan OJK untuk masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) diterbitkan berkala setiap 1 Juni dan 1 Desember. Dalam melakukan proses seleksi, OJK menggunakan metode *business screening* dan *financial screening* dengan menyeleksi perusahaan yang tidak melakukan segala bentuk kegiatan operasionalnya bertentangan dengan prinsip syariah, berikut sistem seleksinya:

a. *Business Screening*

- 1) Tidak Terdapat Unsur Perjudian dan Sejenisnya
- 2) Bukan merupakan Jasa keuangan Ribawi
- 3) Tidak Jual Beli Risiko yang Mengandung Ketidakpastian dan/atau Judi
- 4) Memproduksi, Mendistribusikan, Memperdagangkan, dan/atau Menyediakan Barang Haram
- 5) Kegiatan Lain yang Bertentangan dengan Prinsip Syariah

b. *Financial Screening*

- 1) Utang Berbasis Bunga Tidak Boleh Terlalu Besar:
Perusahaan diwajibkan untuk memiliki total utang berbasis bunga sebesar tidak lebih dari 45% dari total aset perusahaan.
- 2) Total Pendapatan Bunga non-halal Tidak Boleh Terlalu Besar
Saham dapat dikategorikan syariah apabila total pendapatan bunga dan pendapatan non-halal dibandingkan dengan total pendapatan usahanya tidak lebih dari 10%
- 3) Tidak Melakukan Transaksi yang Mengandung Unsur Suap (*risywah*)

2.2. Landasan Empiris

Landasan empiris merupakan landasan atau kajian yang berasal dari observasi atau penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengklarifikasi hasil penelitian berdasarkan suatu klaim empiris. Pada klaim empiris, peneliti hanya dapat mengklaim suatu pengetahuan disaat peneliti memiliki bukti-bukti yang valid berdasarkan bukti empiris. Singkatnya, landasan atau kajian empiris ini merupakan hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti pada saat ini. Berikut ringkasan penelitian terdahulu mengenai pengungkapan ISR dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Tabel 2.8

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Permasalahan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Prihatiningtias <i>et. al.</i> , (2022)	Pengungkapan ISR di Indonesia masih tergolong rendah pada indeks saham syariah seperti perbankan syariah dan pasar modal syariah, serta masih terdapat <i>empirical gap</i> pada penelitian-penelitian terdahulu	X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: Jenis Industri X4:Ukuran Dewan Komisaris X5:Ukuran Perusahaan Y: Pengungkapan ISR	Kuantitatif	Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan ISR Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan ISR.
2.	Yusuf dan Shayida (2020)	Urgensi pengungkapan ISR dengan semakin maraknya pengguna	X1: Profitabilitas X2: <i>Leverage</i> Y: <i>Islamic Social Reporting</i>	Kuantitatif	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan

		ekonomi berbasis syariah untuk menghindari praktik-praktik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai syariah bagi pengguna informasi keuangan dan non keuangan syariah.	Z: Ukuran Perusahaan		<i>Islamic Social Reporting</i> <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> Profitabilitas yang dimoderasi melalui Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> <i>Leverage</i> yang di moderasi melalui Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
3.	Zoraya <i>et. al.</i> , (2022)	Pengungkapan ISR masih bersifat sukarela sehingga	X1: Profitabilitas X2: <i>Leverage</i> X3: Kepemilikan Manajerial	Kuantitatif	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan secara

		<p>pengungkapan ISR pada setiap perusahaan syariah maupun emiten syariah masi berbeda-beda, serta masih ditemukan <i>research gap</i> dari berbagai penelitian.</p>	<p>Y: <i>Islamic Social Reporting</i> Z: Ukuran Perusahaan</p>		<p>parsial terhadap ISR <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISR Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadapp ISR Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap ISR Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap ISR.</p>
4.	Fadhila dan Haryanti (2020)	<p>Keterbatan penelitian terdahulu kerangka pelaporan ISR</p>	<p>X1: Profitabilitas X2: <i>Islamic Governance Score</i></p>	Kuantitatif	<p>Pada uji F, Profitabilitas, <i>Islamic Social Score</i>, dan Ukuran Perusahaan tidak</p>

		pada <i>Accounting and Auditing of Islamic Financial Institution</i> (AAOIFI) dan urgensi dari pentingnya keberadaan pengungkapan ISR dan faktor-faktor yang memengaruhinya.	X3: Ukuran Perusahaan Y: Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)		berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan ISR. Pada uji T, <i>Islamic Social Score</i> berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan ISR, sedangkan pada profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR
5.	Anamah dan Rusli (2020)	Masih terdapat <i>research gap</i> yang terjadi pada penelitian mengenai pengungkapan ISR dan faktor-faktor yang memengaruhinya, serta pengetahuan masyarakat umum yang kurang mengenai keberadaan pengungkapan ISR pada industri	X1: Ukuran Perusahaan X2: <i>Return on Asset</i> (ROA) X3: <i>Debt to Equity Ratio</i> X4: <i>Finance to Deposit Ratio</i> Y: Pengungkapan ISR	Kuantitatif	<i>Return on Asset</i> dan <i>Finance to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR Ukuran Perusahaan dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR

		yang memiliki indeks saham yang tergolong syariah.			
6.	Permatasari dan Trisnawati (2018)	Pesatnya pertumbuhan perbankan syariah, namun pengungkapan ISR masih sedikit dilakukan oleh perbankan yang melakukan kegiatan operasionalnya dengan nilai-nilai syariah. Terdapatnya perbedaan hasil penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya juga menjadi permasalahan dalam penelitian ini.	X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas X3: Umur Perusahaan X4: <i>Leverage</i> X5: Ukuran Dewan Komisiner Y: Pengungkapan ISR	Kuantitatif	Umur Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan ISR Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Dewan Komisiner tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ISR
7.	Affandi & Nursita (2019)	Kesadaran perusahaan dan masyarakat yang	X1: Profitabilitas X2: Likuiditas	Kuantitatif	Profitabilitas berpengaruh positif

		<p>kurang akan pentingnya pengungkapan ISR dan <i>research gap</i> yang terjadi pada penelitian - penelitian sebelumnya</p>	<p>X3: <i>Leverage</i> X4: Ukuran Perusahaan Y: Pengungkapan ISR</p>		<p>terhadap Pengungkapan ISR Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan ISR <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan ISR</p>
8.	Umiyati dan Baiquni (2018)	<p>Pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan yang masih menggunakan standar GRI, padahal pada saat ini telah terdapat pengungkapan yang lebih relevan dengan industri yang memiliki kriteria indeks saham syariah yaitu pengungkapan ISR dengan pengawasan yang</p>	<p>X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas X3: <i>Leverage</i> Y: Pengungkapan ISR</p>	Kuantitatif	<p>Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan ISR Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ISR</p>

		dilakukan oleh AAOFI, penulis ingin mengungkapkan urgensi pentingnya pengungkapan ISR kepada pihak perusahaan maupun masyarakat.			
9.	Widiyanti dan Hasanah (2018)	Mengawal keberadaan pengungkapan ISR di Indonesia yang masih jarang ditemui pada perusahaan dengan indeks saham syariah dan terdapat <i>research gap</i> pada penelitian terdahulu.	X1: Likuiditas X2: Profitabilitas X3: Umur Perusahaan X4: Tipe Industri Y: Pengungkapan ISR	Kuantitatif	Likuiditas, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan ISR Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan ISR
10.	Prasetyoningrum (2018)	Konsep pengungkapan ISR di Indonesia masih jarang ditemukan pada industri yang	X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas X3: <i>Leverage</i>	Kuantitatif	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Efisiensi Biaya tidak berpengaruh

		menggunakan basis syariah, khususnya perbankan syariah yang masih marak menggunakan pengungkapan pertanggungjawaban sosial dengan berlandaskan GRI, padahal terdapat nilai-nilai syariah yang masih tidak relevan dengan standarisasi yang ditetapkan oleh GRI.	X4: Efisiensi Biaya X5: Umur Perusahaan Y: Pengungkapan ISR		terhadap Pengungkapan ISR Umur Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan ISR
11.	Rosiana <i>et. al.</i> , (2015)	Beberapa perusahaan dan pengguna laporan keuangan syariah mulai peka terhadap pentingnya keberadaan pengungkapan ISR, namun penelitian yang membahas	X1: Ukuran perusahaan X2: Profitabilitas X3: <i>Leverage</i> X4: Islamic Social Score Y: Pengungkapan ISR	Kuantitatif	Ukuran Perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR Profitabilitas dan, <i>Islamic Social Score</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan ISR

		<p>mengenai pengungkapan ISR masih sedikit dilakukan di Indonesia, peneliti ingin menjabarkan faktor-faktor yang memengaruhi dan hubungannya dengan pengungkapan ISR agar memudahkan pengguna informasi mengenai pengungkapan ISR lebih tepat dalam mengambil suatu keputusan. Terdapatnya <i>research gap</i> pada beberapa peneliti terdahulu juga masih menjadi permasalahan yang di <i>highlight</i> oleh penulis.</p>			
--	--	--	--	--	--

12.	Eksandy dan Hakim (2017)	Terdapatnya beberapa kasus yang merugikan lingkungan alam, sosial, dan masyarakat khususnya masyarakat. Hal ini tidak akan terjadi apabila perusahaan menerapkan pengungkapan pertanggungjawaban sosial seperti yang dilakukan oleh BRI syariah yang bekerjasama dengan BAZNAZ dan UGM untuk melakukan kegiatan sosial, yang dimana hal ini merupakan salah satu bentuk tindakan pertanggungjawaban sosial perusahaan dengan nilai-nilai syariah yang	X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas X3: <i>Leverage</i> Y: Pengungkapan ISR	Kuantitatif	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR
-----	--------------------------	---	---	-------------	---

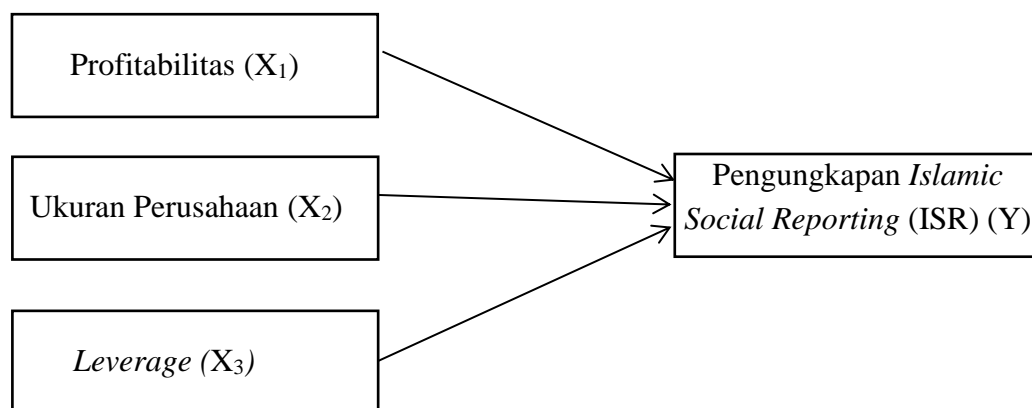
		relevan dengan industri perbankan syariah itu sendiri.			
--	--	--	--	--	--

Adapun gambaran dari hasil ringkasan penelitian terdahulu mengenai pengungkapan ISR dan faktor yang memengaruhinya, didapatkan bahwa masih kerap terdapat perbedaan hasil dari beberapa penelitian tersebut, yang diakibatkan dari berbagai faktor. Pada penelitian terdahulu masih kerap ditemukan sampel yang berasal dari sektor perbankan syariah seperti pada penelitian yang dilakukan Prasetyoningrum *et. al.*, (2019), (Eksandy dan Hakim, 2017), dan (Ruddin, 2018). Selain itu, saat ini belum terdapat penelitian mengenai pengungkapan ISR dengan sampel terbaru perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2021. Penggunaan *shariah enterprise theory* juga masih jarang ditemukan dari berbagai penelitian pengungkapan ISR dengan sampel *Jakarta Islamic Index* (JII), peneliti-peneliti terdahulu cenderung menggunakan teori legitimasi, teori *agent*, dan teori *stakeholders* seperti yang telah disampaikan pada latar belakang penelitian. Beberapa hal tersebutlah yang menjadi perbedaan penelitian penulis dari penelitian sebelumnya dan alasan penulis memilih penelitian mengenai pengungkapan ISR ini.

2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemaparan di atas maka didapatkan kerangka konseptual yang digunakan penulis untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan di JII. Penelitian ini memilih variabel dependen yaitu Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) (Y) dan variabel independennya yaitu Profitabilitas (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), *Leverage* (X_3). Berikut ini adalah gambar kerangka konseptualnya:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3.2 Hipotesis Penelitian

2.3.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menghasilkan laba dengan seluruh kegiatan operasionalnya merupakan inti definisi dari profitabilitas. Profitabilitas sendiri memiliki ragam manfaat bagi penggunanya, baik itu pihak internal perusahaan seperti manajemen dan pimpinan, serta pihak eksternal seperti kreditor, investor, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting bagi analis untuk menganalisa laba yang akan diperoleh untuk berbagai kepentingan dengan tujuan akhir yaitu penentuan berbagai keputusan. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai hubungan profitabilitas dengan pengungkapan ISR didapatkan bahwa hal tersebut berhubungan dengan *shariah enterprise theory* yang memaparkan bahwa *stakeholders* memiliki peran penting terhadap keberlangsungan operasional perusahaan dan pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Selain itu, pengungkapan ISR juga erat hubungannya dengan teori legitimasi yang tercakup pada *shariah enterprise theory* bahwa perusahaan wajib dalam memerhatikan pengaruh dari keseluruhan aktivitas perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat disekitarnya. Semakin banyak keuntungan atau laba yang diperoleh maka semakin tinggi pula aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, hal tersebut menyebabkan

semakin meluasnya dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Terdapat pendapat mengenai pengaruh profitabilitas tidak mendukung terkait pengaruh profitabilitas itu sendiri berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) seperti penelitian yang dilakukan oleh (Fadhila dan Haryanti, 2020). Namun, terdapat pula beberapa pendapat mengenai profitabilitas sebagai rasio atau tolok ukur dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan dan mengelola laba berdasarkan keseluruhan aset yang dimilikinya merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan ISR suatu perusahaan (Prihatiningtias et. al., 2022). Adapun perhitungan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *Return on Assets* (ROA) dengan pernyataan yaitu semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) yang dihasilkan maka semakin besar pula kapabilitas yang dimiliki perusahaan dalam mengelola laba bersih tahun berjalan yang dimilikinya sehingga akan semakin spesifik dalam mengungkapkan suatu laporan keuangan. Penelitian dari Widiyanti dan Hasanah, (2018), Yusuf dan Shayida, (2020), serta Affandi dan Nursita, (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas memengaruhi pengungkapan ISR secara positif dan signifikan.

H1: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

2.3.2.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Total aset perusahaan dipercaya sebagai interpretasi dari kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional (Fajriyati, 2022). Total aset yang besar diperoleh dari kemampuan operasional yang baik dan ukuran dari suatu perusahaan. Adapun satu diantara faktor pengaruh dari pengungkapan ISR yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan media untuk mengklasifikasikan besar dan kecilnya ukuran suatu perusahaan, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin komprehensif pula informasi yang tersedia, termasuk informasi mengenai pengungkapan ISR. Adapun proksi yang dipakai untuk mengukur variabel ukuran perusahaan, yaitu total aset yang diperoleh dari penyajian yang dilakukan oleh perusahaan pada laporan posisi keuangan.

Hubungan antara pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan ISR ini sejalan dengan teori *shariah enterprise* yang menjelaskan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka cenderung semakin memiliki relasi dengan berbagai pihak, maka semakin besar pula tanggung jawab dan ekspektasi dari berbagai *stakeholders* untuk mengungkapkan segala informasi yang relevan termasuk pengungkapan ISR dari suatu perusahaan. Walaupun masih terdapat hasil penelitian yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan ISR seperti yang penelitian yang dilakukan oleh (Affandi dan Nursita, 2019). Namun, terdapat pula berbagai penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan antara ukuran perusahaan dan ISR pernah dilakukan oleh Eksandy dan Hakim (2017) , Prihatiningtias *et. al.*, (2022), dan Fajriyati (2022) yang memaparkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR yang diungkapkan oleh perusahaan.

H2: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

2.3.2.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Secara garis besar *leverage* merupakan pemanfaatan dan pengelolaan kewajiban dan modal (*sources of funds*) terhadap dana perusahaan yang dihimpun dari kreditur dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih potensial bagi pemegang saham. Penjelasan mengenai konsep *leverage* yang berpengaruh terhadap pengungkapan ISR sangat bermanfaat bagi *stakeholders* dalam mengambil berbagai keputusan melalui kewajiban yang disajikan dan diungkapkan perusahaan, sejalan dengan *shariah enterprise theory*. Pada pengungkapan ISR sendiri terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai apakah rasio *leverage* ini dapat memengaruhi pengungkapan ISR. Jika dilihat dari penggunaan rasio *leverage* ini, yaitu dengan menjabarkan fungsi liabilitas atau utang dalam pembiayaan beberapa dari aktiva maupun kebutuhan perusahaan. Pemanfaatan utang merupakan salah satu sumber pembiayaan ini juga memberikan dampak baik seperti subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan berbagai *stakeholders* perusahaan, Selain itu, utang juga dapat menjadi daya ungkit perusahaan dalam pemenuhan modal yang lebih besar sehingga bermanfaat bagi kegiatan operasional perusahaan. Namun lain

halnya dengan suatu perusahaan yang terlalu banyak memiliki hutang hingga membebani perusahaan tersebut dan para investornya juga akan memberikan dampak buruk bagi *stakeholders*. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan *leverage* pada perusahaan dapat bermanfaat maupun memberi pengaruh buruk bagi perusahaan yang dimana bisa saja memengaruhi dan tidak memengaruhi pengungkapan ISR yang dilakukan oleh perusahaan. Adapun beberapa hipotesis mengenai hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan perusahaan yaitu semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka pengungkapan ISR yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan cenderung lebih terbatas atau sedikit, hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan yang terbatas dalam melakukan program yang berkaitan dengan pengungkapan ISR (Alifah, 2020). Namun, terdapat pula perusahaan yang tetap mengungkapkan ISR tanpa memandang tinggi rendahnya suatu rasio *leverage* pada perusahaan, hal ini menyatakan bahwa faktor *leverage* tidak memengaruhi pengungkapan ISR yang dilakukan perusahaan secara sukarela. Hal ini berkenaan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Prasetyoningrum *et. al.*, (2019), (Permatasari dan Trisnawati, 2018), dan (Eksandy dan Hakim, 2017) memaparkan bahwa variabel *leverage* tidak memberi pengaruh terhadap pengungkapan ISR.

H3: *Leverage* Tidak Berpengaruh Pada Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)